

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN PENINGKATAN
KEMAMPUAN BERPIKIR UNTUK MENINGKATKAN
KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI
DI SMPN 3 SAWOO**

SKRIPSI



OLEH :

**WINDA KUSUMA WAYANTI
NIM: 210316287**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2021**

ABSTRAK

Wayanti, Winda K. 2020. *Penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI di SMPN 3 Sawoo Ponorogo* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Ju'Subaidi, M.Ag.

Kata Kunci : Strategi, Kemampuan Berpikir, Kemampuan Belajar

Penelitian ini dilatar belakangi dengan masalah rendahnya keaktifan belajar siswa pada pembelajaran PAI siswa kelas VII A di SMPN 3 Sawoo. Hal ini bisa dilihat dengan kurangnya konsentrasi siswa pada pembelajaran, kebanyakan siswa pasif, cenderung malas berpikir, kurang tertarik dengan pembelajaran, lebih mengandalkan hafalan dan kurang memperhatikan guru. Guru belum memaksimalkan perannya dalam proses pembelajaran. seharusnya agar siswa aktif dan proses pembelajaran bisa lebih hidup perlu adanya hubungan timbal balik yang baik antara guru dan siswa. sayangnya hal itu belum maksimal karena guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan fasilitas sekolah belum maksimal dan masih terbatas sehingga siswa cenderung pasif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan keaktifan belajar siswa dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa menggunakan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir, pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII A SMPN 3 Sawoo Ponorogo. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan menggunakan model penelitian Kemmis dan Taggart yang terdiri dari 4 siklus, yaitu : perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII A SMPN 3 Sawoo Ponorogo.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil yang dicapai berdasarkan analisis tentang peningkatan motivasi dan keaktifan pembelajaran melalui *Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir* mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII A SMPN 3 Sawoo Ponorogo. Hal ini terlihat pada pendataan observasi keaktifan belajar siswa kelas VII A pada siklus I, sebanyak 11 siswa atau 36,67 % memperoleh nilai ≥ 75 atau tuntas. Dan pada siklus II, terjadi peningkatan menjadi sebanyak 26 siswa atau 86,67% dari 30 siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 . Sisanya sebanyak 13,33% dinyatakan kurang maksimal karena kehadiran siswa tersebut tidak memenuhi jumlah pertemuan pada siklus yang telah diterapkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII A pada pembelajaran PAI di SMPN 3 Sawoo Ponorogo.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Winda Kusuma Wayanti

NIM : 210316287

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI di SMPN 3 Sawoo Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah:

Pembimbing



Dr. Ju'Subaidi, M.Ag.
NIP. 196005162000031001

Ponorogo, 15 Desember 2020

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **WINDA KUSUMA WAYANTI**
NIM : 210316287
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN PENINGKATAN
KEMAMPUAN BERPIKIR UNTUK
MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA
PEMBELAJARAN PAI DI SMPN 3 SAWOO PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 5 Maret 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 12 Maret 2021

Ponorogo, 12 Maret 2021

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. RETNO WIDYANINGRUM, M.Pd**
3. Penguji II : **Dr. JU'SUBAIDI, M.Ag**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WINDA KUSUMA WAYANTI
NIM : 210316287
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul Skripsi : PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN
PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR
UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN
BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN
PAI DI SMPN 3 SAWOO PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan isi dari tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Ponorogo, 9 Mei 2021

Penulis



WINDA KUSUMA WAYANTI

IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WINDA KUSUMA WAYANTI
NIM : 210316287
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Judul Skripsi : PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN
PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR
UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN
BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN
PAI DI SMPN 3 SAWOO PONOROGO

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan dan pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 1 Februari 2021

Yang membuat pernyataan



Winda Kusuma Wayanti

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional sebagai penentu arah masa depan bangsa, sering dipandang hanya dari segi kemampuan intelektualnya saja. Hal ini kurang tepat karena dengan kemampuan kognitif saja tidak cukup untuk membangun bangsa, tetapi bangsa yang berkarakterlah tonggak kemajuan bangsa. Maka guru atau tenaga pendidik dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan nasional perlu meluruskan sudut pandang terkait fungsi pendidikan nasional yang benar, sebagaimana yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3, telah ditegaskan fungsi pendidikan nasional, yang menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dengan demikian, fungsi pendidikan nasional memiliki cakupan yang luas. Dalam mewujudkan fungsi pendidikan nasional tersebut dibutuhkan pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan yang baik, terutama guru yang memiliki peran besar dalam proses pembelajaran.

Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat berpengaruh dalam suatu sistem pembelajaran. Hal ini memang wajar, sebab

¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter Cet. Ke 2* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semua akan kurang bermakna.²

Proses belajar mengajar harus berjalan baik dan diupayakan dengan semaksimal mungkin oleh guru, sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan akhir dari proses belajar mengajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku anak. Proses belajar mengajar juga punya kaitan erat dengan suasana belajar di ruangan kelas maupun diluar kelas. Berbagai upaya pendidik untuk menumbuhkembangkan motivasi dan kreativitas dalam belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, merupakan suatu langkah yang tepat.³ Hal ini erat kaitannya dengan peran guru dalam proses pembelajaran, sebagaimana menurut Gage dan Berliner,⁴ ada tiga fungsi utama guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai perencana (*planner*), pelaksana dan pengelola (*organizer*) dan penilai (*evaluator*).

Dalam sebuah proses pembelajaran, selain komponen guru, siswa merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh. Dalam hal ini tidak bisa jika hanya salah satu yang diutamakan.⁵ Keduanya mempunyai hubungan

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.*, Ed. 1 Cet. 6 (Jakarta: Kencana, 2009), 13-14.

³ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 39.

⁴ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 187.

⁵ Fasikhin. Impelentasi Qantum Teaching Dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IXC SMP Negeri 1 Purwanegara Kabupaten Banjarnegara

timbang balik yang kuat. Dengan demikian harus ada rasa saling membutuhkan maupun keberadaannya dalam situasi kelas demi mencapai sebuah tujuan pendidikan. Dalam hal ini, guru harus menciptakan suasana timbal balik tersebut.

Pada umumnya siswa mempunyai karakter, latar belakang maupun motivasi yang berbeda. Hal ini tentu sangat berpengaruh pada keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Hal ini sudah menjadi masalah yang tidak asing lagi dalam pembelajaran. Secara umum berdasar pengamatan peneliti, hanya ada satu atau dua siswa dalam kelas yang tampak lebih menonjol dari siswa yang lainnya. Sebagian besar siswa lebih pasif, tampak kurang konsentrasi, kurang tertarik dengan pembelajaran, kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, lebih mengandalkan hafalan daripada pemahaman materi. Dengan kejadian ini pengaruhnya tidak hanya pada situasi kelas yang kurang baik, tetapi hasil yang kurang baik.

Siswa yang pasif cenderung malas untuk berfikir. Ketika materi diberikan ia hanya menerima tanpa ada kejelasan respon, menangkap maupun tidak, namun cenderung kurang memahami. Bahkan selain menguasai materi, seharusnya siswa mampu untuk mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan berbicara secara verbal merupakan salah satu kemampuan berfikir. Setiap siswa tentunya mempunyai pengalaman yang berbeda-beda. Melalui pengalaman sehari-hari itulah siswa dapat

mengembangkan gagasan atau ide-ide. Dengan demikian, siswa mampu memecahkan masalah sesuai taraf perkembangannya.⁶

Pada umumnya, salah satu pencapaian belajar yang tampak pertama adalah dari aspek kognitif. Dengan demikian mengalami perkembangan intelektual yang erat kaitannya dengan pengetahuan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara konstruktivisme, pengetahuan terbentuk bukan hanya dari objek semata, tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamati. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Dalam proses pembelajaran berfikir, pengetahuan tidak diperoleh sebagai hasil transfer dari orang lain, akan tetapi diperoleh melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan yang ada. Suatu pengetahuan dianggap benar, manakala pengetahuan tersebut berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang muncul. Aliran konstruktivisme menganggap bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada orang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing individu. Oleh sebab itu model pembelajaran berpikir menekankan kepada aktivitas siswa untuk mencari pemahaman akan objek, menganalisis, dan mengkonstruksikan sehingga terbentuk pengetahuan baru dalam diri individu. Sedangkan dalam psikologi kognitif, memandang bahwa belajar merupakan suatu proses mental. Brower dan Hilgard menjelaskan tentang teori kognitif yang berkenaan dengan

⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.*, 227.

bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan dan bagaimana mereka menggunakan pengetahuan tersebut untuk berperilaku lebih efektif.⁷ Dengan demikian, siswa diharapkan mampu lebih aktif dalam pembelajaran dengan meningkatkan kemampuan berfikir.

Saat ini permasalahan dalam proses pembelajaran masih sering kali ditemukan, termasuk kaitannya dengan siswa dan pengelolaan guru dalam proses pembelajaran. Hal ini sudah menjadi masalah yang umum. Guru belum memaksimalkan perannya dalam proses pembelajaran. Pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru. Hal ini menyebabkan siswa kurang terlibat aktif, sehingga pemahaman siswa terhadap materi pelajaran rendah.⁸

Dalam pengelolaan proses pembelajaran yang bagus, tentunya proses belajar mengajar akan tampak hidup. Hal ini karena antara siswa dengan guru terjadi hubungan timbal balik yang baik. Guru mampu mengambil perhatian siswanya sehingga siswa turut aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Namun, pada kenyataannya hal ini masih sulit, sebagaimana kondisi kelas VIIA SMPN 3 Sawoo dalam pembelajaran PAI yang masih kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini tampak pada saat proses pembelajaran, siswa cenderung diam, kurang percaya diri dalam menyampaikan gagasan atau pendapat dalam pemecahan masalah. Ketika diterapkan kelompok diskusi, pembelajaran masih kurang berjalan.

Salah satu faktor yang sangat mungkin dalam hal keaktifan belajar siswa tersebut di atas adalah fasilitas sekolah yang terbatas. Dengan demikian

⁷*Ibid.*, 227-230.

⁸ Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan Paikem* Cet. Ke 5 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 75.

guru lebih banyak menggunakan metode ceramah agar proses pembelajaran tetap berjalan. Data ini diperoleh berdasarkan wawancara dengan bapak Nurhadi S.Pd.I, M.Pd, guru PAI di SMPN 3 Sawoo, serta pengamatan langsung di kelas VII A pada saat pembelajaran PAI. Dalam hal ini peneliti bermaksud melakukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas dalam upaya mengoptimalkan keaktifan belajar siswa kelas VIIA SMPN 3 Sawoo dengan melibatkan penerapan strategi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan keaktifan belajar. Dengan demikian peneliti bermaksud meneliti “Penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir (SPPKB) untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI di SMPN 3 Sawoo”.

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat diidentifikasi, masalahnya sebagai berikut :

1. Siswa kurang percaya diri dengan kemampuan yang ia miliki
2. Siswa lebih mengandalkan hafalan daripada memahami materi
3. Keaktifan belajar siswa masih rendah
4. Siswa kurang tertarik dengan pembelajaran

Permasalahan ini akan dibatasi pada masalah nomor 3 yaitu tentang keaktifan belajar siswa yang masih rendah. Dari beberapa permasalahan yang teridentifikasi, keaktifan belajar merupakan akar permasalahan yang perlu

dipecahkan. Mengingat keaktifan belajar siswa merupakan salah satu hal yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran.

Dengan optimalnya keaktifan belajar siswa, maka akan tercipta suasana belajar yang kondusif, karena terjadi interaksi yang baik antara guru dengan siswa, sehingga siswa terlibat aktif melaksanakan perannya sebagai seorang pembelajar.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi masalah utama adalah keaktifan belajar siswa kelas VII A SMPN 3 Sawoo dalam pembelajaran PAI. Masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir dapat meningkatkan keaktifan belajar PAI Bab Berempati Itu mudah, menghormati itu indah?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran PAI Bab ”Berempati itu Mudah Menghormati itu Indah” pada siswa kelas VII A SMPN 3 Sawoo dengan menerapkan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di kelas VII A SMPN 3 Sawoo ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak terkait. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

- 1) Siswa memperoleh sendiri kegiatan belajar yang kondusif, aktif, dan terarah.
- 2) Mengembangkan keaktifan dan pola berfikir siswa.
- 3) Diharapkan dengan penelitian ini siswa lebih mudah memahami, menghayati dan mengamalkan pelajaran PAI.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa.
- 2) Sebagai acuan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya.
- 3) Memberikan wawasan mengenai penggunaan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir.

F. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mudah memahami pembahasan penelitian tindakan kelas ini, maka penulis membagi lima bab, dan masing-masing bab dibagi lagi menjadi sub-sub bab. Adapun sistematika pembahasan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berisi Pendahuluan yang merupakan pola dasar atau tempat berpijak dari keseluruhan skripsi ini. Yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berfikir, pengajuan hipotesis tindakan dan landasan teori teoritik yang berisi; strategi pembelajaran, strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (sppkb), dan keaktifan belajar.

Bab ketiga, menguraikan tentang metode penelitian yang mencakup objek penelitian, *setting* subjek penelitian, variable yang diamati, dan prosedur penelitian.

Bab keempat, berisi tentang gambaran singkat *setting* lokasi penelitian, penjelasan data per siklus, proses analisis data per siklus, dan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir pada pembelajaran PAI kelas VII A SMPN 3 Sawoo.

Bab kelima, yaitu penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan penulis penelitian seperti ini juga pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya :

1. Penelitian Anita, mahasiswa fakultas Tarbiyah jurusan PAI, UIN Alaudin Makasar tahun 2017 tentang Pengaruh Setrategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir (SPPKB) terhadap Hasil Belajar Fikih Peserta Didik di MAN 1 Tala'Salapang. Fokus dan hasil penelitian ini pada pengaruh setrategi terhadap hasil belajar fikih. Setrategi ini mampu memberi pengaruh yang signifikan pada hasil belajar. Penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) termasuk dalam kualifikasi cukup dalam pengaruhnya terhadap peningkatan hasil belajar. Hal ini tampak pada hasil angket yang dibagikan yakni hasil rata-rata penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) adalah 121,02 berada pada interval 106,34 – 135,71 dimana hasil initergolong pada kategori cukup. Hasil rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 83,78 terletak pada interval 80,13 – 87,44 dan termasuk tingkat kualifikasi sedang.⁹ Penelitian ini memiliki kesamaan pada penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir dalam

⁹ Anita, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) terhadap Hasil Belajar Fikih Peserta Didik di MAN 1 Tala Salapang Makasar (Skripsi: UIN Alaudin Makasar, 2017), 69.

penelitian terhadap proses pembelajaran. Akan tetapi, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan saya terapkan adalah penelitian tindakan kelas dengan matapelajaran yang berbeda. Selain itu objek sasaran ditujukan pada siswa tingkat MAN serta mata pelajaran Fiqih, sedangkan penelitian saya fokus pada siswa SMP kelas VII dengan mata pelajaran PAI.

2. Penelitian Ja'far Sidik, mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi, IAIN Mataran tahun 2016 tentang Pengaruh Setrategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di MTS Unwanul Falah Lombok Timur tahun 2016. Fokus dan hasil penelitian ini pada pengaruh setrategi terhadap motivasi belajar. Setrategi ini mampu memberi pengaruh yang signifikan pada motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Hal ini dibuktikan dengan rumus uji t dengan bantuan *Microsoft excel*, diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 2,80. Jika nilai t_{hitung} ini dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} untuk taraf signifikan 5% dengan $df = 20 + 20 - 2 = 38$, karena df 38 tidak terdapat dalam tabel maka dilakukan teknik interpolasi yaitu df 38 berada diantara df 30 dan df 40, yaitu $1,697 + 1,684 : 2 = 1,69$ yang merupakan t_{tabel} . Bila dibandingkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, nilai H_0 diterima nilai H_1 ditolak.¹⁰ Penelitian ini memiliki kesamaan pada penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir dalam penelitian terhadap proses pembelajaran yang fokus pada

¹⁰ Ja'far Sidik, "Pengaruh Setrategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di MTS Unwanul Falah Lombok Timur" (Skripsi: IAIN Mataram, 2016), 64.

pengaruh motivasi belajar. Akan tetapi, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan saya terapkan adalah penelitian tindakan kelas dengan mata pelajaran yang berbeda serta objek sasaran yang berbeda kelas.

3. Penelitian Saiman, mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PAI, UIN Raden Fatah Palembang tahun 2016 tentang Penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTsN 1 Palembang. Fokus dan hasil penelitian pada penerapan strategi di kelas saat pembelajaran. Hasil dari penelitian ini bahwasannya penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) pada materi Tauhid Rububiyah Dan Tauhid Uluhiyyah berpengaruh pada kelas eksperimen serta terdapat perbedaan hasil belajar siswa, terlihat secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa tanpa menggunakan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB), yakni : $t_{t.s} 5 \% < t_o > t_{t.s} 1 \%$, atau $2,00 < 7,491 > 2,65$, ini berarti hipotesis Alternatif baik dilihat dari ditolaknya hipotesis nihil yang diajukan.¹¹ Penelitian ini memiliki kesamaan pada penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir dalam penelitian terhadap proses pembelajaran. Akan tetapi, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan saya terapkan adalah penelitian tindakan kelas dengan mata pelajaran yang berbeda.

¹¹ Saiman, "Penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTsN 1 Palembang" (Skripsi: UIN Raden Fatah Palembang, 2016), 69.

4. Penelitian Septi Hidayati, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember 2011, tentang Penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) dengan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fisika di SMPN 2 Tanggul pada siswa kelas VII. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, dengan tempat penelitian ditentukan menggunakan cara purposive sampling area. Fokus penelitian ini pada penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir dengan metode demonstrasi. Dan hasil penelitian ini pada pengaruh strategi terhadap kemampuan berpikir kritis dalam mengkaji hasil dan aktivitas belajar siswa.
- Berdasarkan analisis data yang diperoleh, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar fisika Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) dengan metode demonstrasi (2) aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran fisika menggunakan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) dengan metode demonstrasi termasuk dalam kategori aktif, dan (3) Retensi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tanggul tahun ajaran 2010/2011 setelah mengikuti pembelajaran fisika menggunakan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) dengan metode demonstrasi baik.¹²
- Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang penerapan strategi sppkb, akan

¹² Septi Hidayati, "Penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) dengan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fisika di SMP" (Skripsi: Universitas Jember, 2011), 34.

tetapi penelitian ini menyandingkan dengan metode demonstrasi dalam mencapai tujuan pembelajaran, dengan metode eksperimen dalam pengkajian penelitiannya, serta mata pelajaran yang berbeda yakni fisika.

5. Penelitian Teguh Satrio, mahasiswa Jurusan Tadris IPA-Biologi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, tentang Penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA 1 Dukupuntang Kabupaten Cirebon pokok bahasan pencemaran lingkungan. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian yang digunakan true eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas siswa pada setiap pertemuan, hasil belajar siswa kelas eksperimen meningkat lebih signifikan dibandingkan kelas kontrol dan respon siswa terhadap penerapan SPPKB kuat.¹³ Penelitian ini juga mengkaji sppkb, namun menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan objek sasaran siswa SMA dan mata pelajaran yang berbeda, serta terfokus pada peningkatan hasil belajar siswa. Sedangkan penelitian saya menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang ditujukan pada siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

¹³ Teguh Satrio, "Penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA 1 Dukupuntang Kabupaten Cirebon Pokok Bahasan Pencemaran Lingkungan" (Skripsi: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2015), 60

B. Landasan Teoriti

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Nana Sudjana telah menjelaskan tentang strategi pembelajaran merupakan suatu usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran seperti tujuan, bahan, metode dan alat serta evaluasi, agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁴

Kemp dan Kozma menjelaskan tentang strategi pembelajaran yaitu kegiatan yang dilakukan guru untuk memfasilitasi peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Demikian dengan Gerlach dan Ely menjelaskan tentang strategi pembelajaran yang berkaitan dengan cara-cara yang dipilih guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Sedangkan Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri dari seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.¹⁵

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah taktik atau langkah yang ditempuh guru dalam proses pembelajaran dengan cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi pembelajaran merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam pembelajaran, sehingga harus dapat memilih dan menyesuaikan

¹⁴ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Ciputat: Quantung Teaching, 2005), 2.

¹⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 14.

strategi yang akan diterapkan, mengingat proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah antar siswa dan guru.

Dalam memilih strategi pembelajaran, guru setidaknya didasari beberapa pertimbangan yang dihadapi. Pemilihan strategi pembelajaran umumnya bertolak dari:

- a) Rumusan tujuan pembelajaran yang telah diterapkan
- b) Analisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihasilkan
- c) Jenis materi pembelajaran yang akan dikomunikasikan

Ketiga hal ini kemudian dapat disesuaikan dengan media pembelajaran atau sumber belajar yang tersedia dan mungkin digunakan.¹⁶

2. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berikir (SPPKB)

Strategi ini merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berfikir siswa. Dalam SPKKB, materi pembelajaran tidak disampaikan begitu saja kepada siswa. Akan tetapi siswa dibimbing untuk menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa. Dalam pola pembelajaran SPKKB, guru memanfaatkan pengalaman siswa sebagai titik tolak berfikir. Model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berfikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang

¹⁶ Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan Paikem*, 4.

diajukan.

Terdapat beberapa hal yang terkandung dalam pengertian tersebut¹⁷, yaitu:

- a. SPPKB adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berfikir, artinya yang ingin dicapai dari SPKKB bukan sekedar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa secara verbal. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan berbicara secara verbal merupakan salah satu kemampuan berpikir.
- b. Telaah fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan kepada pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari dan/ didasarkan kemampuan anak untuk mendeskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Sasaran terakhir SPKKB adalah kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan taraf perkembangan anak.

Sebagai strategi pembelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, SPPKB memiliki tiga karakteristik

¹⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 227.

utama¹⁸, yaitu sebagai berikut:

- a) Proses pembelajaran melalui SPPKB menekankan kepada proses mental siswa secara maksimal. SPPKB bukan model pembelajaran yang hanya menuntut siswa sekedar mendengar dan mencatat, tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. Hal ini sesuai dengan latar belakang psikologis yang menjadi tumpuannya, bahwa pembelajaran itu adalah peristiwa mental bukan peristiwa behavioral yang lebih menekankan aktivitas fisik. Artinya, setiap kegiatan belajar itu disebabkan tidak hanya peristiwa berhubungan stimulus-respons saja, tetapi juga disebabkan karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya.
- b) SPPKB dibangun dalam nuansa dialogis dan proses tanya jawab secara terus menerus. Proses pembelajaran melalui dialog dan tanya jawab itu diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.
- c) SPPKB adalah model pembelajaran yang menyandarkan kepada dua sisi yang sama pentingnya, yaitu sisi proses dan hasil belajar. Proses belajar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berfikir, sedangkan sisi hasil belajar diarahkan untuk mengkonstruksi pengetahuan atau penguasaan materi pembelajaran baru.

¹⁸*Ibid.*,231-232.

SPPKB menekankan kepada keterlibatan siswa secara penuh dalam belajar. Hal ini sesuai dengan hakikat SPPKB yang tidak mengharapkan siswa sebagai objek belajar yang hanya duduk mendengarkan penjelasan guru kemudian mencatat untuk dihafalkan. Menurut George W. Maxim cara yang demikian bukan saja tidak sesuai dengan hakikat belajar sebagai usaha memperoleh pengalaman, namun juga dapat menghilangkan gairah dan motivasi belajar siswa.¹⁹

Ada 6 tahap dalam SPPKB. Setiap tahap dijelaskan berikut ini:

a) Tahap Orientasi

Pada tahap ini guru mengondisikan siswa pada posisi siap untuk melakukan pembelajaran. dialog yang dikembangkan guru harus mampu menggugah dan menumbuhkan minat belajar siswa.

b) Tahap Pelacakan

Merupakan tahapan untuk memahami pengalaman dan kemampuan dasar siswa sesuai dengan tema atau pokok persoalan yang akan dibicarakan. Melalui tahap ini guru mengembangkan dialog dan tanya jawab untuk mengungkapkan pengalaman apa saja yang telah dimiliki siswa yang dianggap relevan dengan tema yang akan dikaji.

c) Tahap Konfrontasi

Merupakan tahapan penyajian persoalan yang harus dipecahkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa. dengan

¹⁹ *Ibid.*, 234.

pemahaman masalah akan mendorong siswa untuk dapat berfikir. Maka keberhasilan tahap pembelajaran selanjutnya akan ditentukan oleh tahap ini.

d) Tahap Inkuiri

Merupakan tahap penting dalam SPPKB. Pada tahap ini siswa belajar berfikir yang sesungguhnya. Melalui tahapan inkuiri, siswa diajak memecahkan persoalan yang dihadapi.

e) Tahap Akomodasi

Merupakan tahap pembentukan pengetahuan baru melalui proses penyimpulan. Pada tahap ini siswa dituntut untuk dapat menemukan kata-kata kunci sesuai dengan topic atau tema pembelajaran.

f) Tahap Transfer

Merupakan tahapan penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang disajikan. Tahap ini dimaksudkan agar siswa mampu mentransfer kemampuan berfikir setiap siswa untuk memecahkan masalah-masalah baru. Pada tahap ini guru dapat memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan topik pembahasan.

Sesuai dengan tahapan tersebut maka ada hal-hal yang harus diperhatikan agar SPPKB dapat berhasil sempurna:

- 1) SPPKB adalah model pembelajaran yang bersifat demokratis, oleh sebab itu guru harus mampu menciptakan suasana yang terbuka dan saling menghargai, sehingga setiap siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam menyampaikan

pengalaman dan gagasan. Dalam SPPKB guru harus menempatkan siswa sebagai subjek belajar bukan sebagai objek. Oleh sebab itu, inisiatif pembelajaran harus muncul dari siswa sebagai subjek belajar.

- 2) SPPKB dibangun dalam suasana Tanya jawab, oleh sebab itu guru dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan bertanya, misalnya kemampuan bertanya untuk melacak, memancing, bertanya deduktif-induktif, dan mengembangkan pertanyaan terbuka dan tertutup. Menghindari peran guru sebagai sumber belajar yang memberikan informasi tentang materi pelajaran.
- 3) SPPKB juga merupakan model pembelajaran yang dikembangkan guru untuk merangsang siswa agar mampu menjawab pertanyaan, menjelaskan, membuktikan dengan memberikan data dan fakta sosial serta keberanian untuk mengeluarkan ide dan gagasan serta menyusun kesimpulan dan mencari hubungan antar-aspek yang dipermasalahkan.²⁰

Kelebihan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah sebagai berikut²¹

- 1) Siswa lebih siap menghadapi setiap persoalan yang disajikan oleh guru.
- 2) Prioritas pembelajaran menekankan pada keterampilan siswa.

²⁰*Ibid.*, 234-237.

²¹SitiSuprihatin,*Strategi Pembelajaran*. Repository UM Metro, 46. (<http://repository.ummetro.ac.id>). Diakses 25 Februari 2020.

- 3) Memberikan kebebasan untuk mengeksplor kemampuan siswa dengan berbagai media yang ada.

Adapun kekurangan dari strategi ini yaitu²²:

- 1) Hanya sekolah tertentu yang dapat melaksanakan model strategi ini dengan baik.
- 2) Kelemahan strategi ini bukan kelemahan dari model pembelajaran itu sendiri, tetapi karena faktor di luar model pembelajaran. Faktor tersebut berkenaan dengan kesiapan guru dan kondisi siswa.
- 3) Faktor waktu belajar yang tersedia tidak cukup dengan pembelajaran SPPKB yang membutuhkan waktu yang relatif banyak.
- 4) Siswa yang memiliki kemampuan dibawah rata-rata sulit mengikuti strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir ini.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir bertujuan agar siswa mampu memecahkan masalah, termasuk dari pemahaman materi melalui pengembangan kemampuan berpikir yang diperoleh dari pengalamannya. Dengan demikian, tentunya ada sebuah proses pembelajaran yang mana siswa juga harus memahami apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Maka

²²*Ibid.*, 46.

keberhasilan dari SPPKB dapat dilihat dari pemahaman siswa terhadap arah dan tujuan yang harus dicapai, yang tampak dari proses pembelajaran maupun hasil. Maka tugas guru adalah mengondisikan tercapainya tujuan tersebut.²³ Selain itu, telah dijelaskan bahwa strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir sangat berbeda dengan pembelajaran konvensional, dimana keberhasilan siswa dalam SPPKB diukur dari proses dan hasil. Dalam hal proses, dapat dilihat dari bagaimana cara siswa mempelajari sesuatu, perkembangan kognitif peserta didik, cara peserta didik untuk melihat hubungan antar bagian yang dipelajari, maupun cara peserta didik mengorganisasikan informasi dengan pengetahuan yang mereka miliki. Proses tersebut terealisasi dalam setiap tahap pembelajaran dalam SPPKB yang terdiri dari tahap orientasi, tahap pelacakan, tahap konfrontasi, tahap inkuiri, tahap akomodasi, dan tahap transfer sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Sedangkan pada pembelajaran konvensional, keberhasilan hanya diukur dari tes.²⁴

3. Keaktifan Belajar

Belajar secara aktif berarti keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran sangat dominan. Keaktifan siswa selama proses belajar tergantung pada interaksi siswa dengan lingkungannya. Sebagaimana

²³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 227.

²⁴<https://www.coursehero.com>. Diakses tanggal 26 April 2020

dikemukakan T. Raka Joni,²⁵ “Peristiwa belajar terjadi apabila subjek didik secara aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar yang di atur oleh guru”. Jadi belajar adalah upaya menciptakan lingkungan agar siswa dapat memperoleh pengetahuan melalui keterlibatannya secara aktif dalam kegiatan belajar. Keaktifan siswa yang diamati dalam penelitian ini adalah keaktifan yang berhubungan dengan antusias mengikuti pembelajaran, pemanfaatan guru, proses pemahaman materi dan penyelesaian tugas secara individu atau kelompok.²⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat dalam bekerja atau berusaha. Kegiatan bekerja dan berusaha dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.²⁷ Macam aktifitas siswa dalam proses pembelajaran terbagi menjadi dua bagian, bagian pertama adalah aktifitas fisik dan yang kedua adalah aktifitas psikis.

Dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif. Salah satu penilaian proses

²⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), 25.

²⁶ Riry Mardiyana, “Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa” dalam *jurnal Staf Pengajar SMA 3* (VOL. 10 NO. 2 JULI 2012 (151-162), 152-153).

²⁷ A.M. Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 98.

pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Nana Sudjana²⁸ menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:

- a. turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya;
- b. terlibat dalam pemecahan masalah;
- c. bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya;
- d. berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah;
- e. melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru;
- f. menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya;
- g. melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis;
- h. kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Keaktifan fisik berupa aktifitas fisik, yaitu siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktifitas psikis merupakan jiwa yang daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak fungsi dalam hal pembelajaran. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan fisik dan non fisik siswa dapat diperjelas tingkatannya dengan melihat dari berbagai hal seperti cara memperhatikan (*visual activities*), mendengarkan, berdiskusi,

²⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 61.

kesiapansiswa, bertanya, keberanian siswa, mendengarkan, dan memecahkan soal (*mentallactivities*).

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran. Dalam upaya peningkatan keaktifan siswa guru dapat berperan dengan merencanakan sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar. Lebih lanjut dijelaskan oleh Moh. Uzer Usman²⁹ cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa diantaranya yaitu abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai.

Selain memperbaiki keterlibatan siswa juga dijelaskan cara meningkatkan keterlibatan siswa atau keaktifan siswa dalam belajar. Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa, sesuaikan pengajaran dengan kebutuhan-kebutuhan

²⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 26-27.

individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan keaktifan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yaitu dengan membuat pembelajaran menjadi menarik atau memberikan motivasi kepada siswa dan keaktifan juga dapat ditingkatkan, salah satu cara meningkatkan keaktifan yaitu dengan mengenali keadaan siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran.³⁰

C. Kerangka Berpikir

Tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³¹ Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dituntut mampu menciptakan proses pembelajaran yang kreatif.

Dalam prakteknya, guru lebih mengandalkan metode ceramah, sehingga siswa mudah bosan dan cenderung kurang aktif, seperti kurang konsentrasi, kurang percaya diri, kurang berperan dalam proses belajar, dan hanya mengandalkan hafalan. Keaktifan belajar merupakan hal yang penting, karena tanpa adanya keaktifan siswa dalam belajar tujuan pembelajaran tidak

³⁰ Nugroho Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari", dalam *jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education* (Vol. 1 NO. 2, 2016), 130-131.

³¹ Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 (<http://htl.unhas.ac.id>). (Diakses 12 Desember 2019).

akan tercapai.

Dalam pendidikan, guru sangat berperan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir diharapkan proses pembelajaran lebih efektif dan efisien, siswa turut aktif dalam belajar dengan mengembangkan kemampuan berpikir, sehingga siswa tidak hanya mengandalkan kemampuan mengingat, tetapi juga mampu berpikir.³² Karena pada dasarnya, orang yang mampu mengingat, belum tentu memiliki kemampuan berpikir.

D. Pengajuan Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir yang dikemukakan di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII A SMPN 3 Sawoo pada mata pelajaran PAIBab "Berempati itu Mudah Menghormati itu Indah".

³²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 231.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Tindakan Kelas

Objek yang menjadi sasaran dalam penelitian tindakan kelas ini adalah keaktifan belajar siswa pada pembelajaran PAI. Keaktifan belajar yang dimaksud secara rinci meliputi keaktifan dalam memecahkan masalah, yang mencakup keaktifan dalam menjawab pertanyaan dari guru/teman serta menjawab soal. Selanjutnya keaktifan dalam bertanya, meliputi keaktifan bertanya kepada guru maupun kepada siswa lain. Kemudian keaktifan dalam diskusi, meliputi keaktifan dalam menyampaikan pendapat serta keaktifan dalam mengorganisasikan beberapa gagasan menjadi pengetahuan baru/menyimpulkan.

Dalam menentukan keaktifan belajar siswa, peneliti mengamati sikap siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung, apakah sudah sesuai dengan kriteria indikator sikap yang telah ditetapkan atau belum. Selain itu, penentuan keaktifan belajar juga dapat dilihat dari hasil belajar, apakah sudah mencapai KKM atau belum. Kedua tindakan ini diterapkan sesuai prosedur sampai tahap sesuai hasil yang telah diharapkan.

B. Setting Subjek Penelitian Tindakan kelas

Penelitian ini akan dilakukan di SMPN 3 Kecamatan Sawoo, yang terletak di Jl. Raya Ponorogo Trenggalek Km. 33 Telp. 08283296853 Kabupaten Ponorogo. SMPN 3 Sawoo dipilih sebagai subjek pada penelitian ini karena memiliki beberapa alasan diantaranya, letak geografisnya yang menarik. Hal itu karena sekolah berada di pinggiran Kabupaten Ponorogo yang hampir berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek. Banyak yang berasumsi bahwa sekolah di desa cenderung pasif. Selain itu, dalam setiap kelas di SMPN 3 Sawoo jumlah siswa cukup memenuhi kriteria penelitian, sehingga jika dilakukan penelitian hasilnya akan lebih valid.

Subjek pelaku dalam penelitian tindakan kelas ini adalah mahasiswa semester VIII sebagai peneliti dalam mata pelajaran PAI di SMPN 3 Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo, sedangkan subjek penerimanya adalah siswa kelas VII A SMPN 3 Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo yang berjumlah 30 siswa. Siswa di kelas ini dipilih sebagai subjek penelitian karena ditemukan permasalahan-permasalahan seperti yang dipaparkan pada latar belakang masalah, yang menunjukkan adanya indikasi keaktifan belajar siswa yang rendah. Kelas VII dipilih sebagai subjek penerima karena masuk dalam usia perkembangan awal remaja yang perlu dilatih atau dibiasakan cara belajar yang benar.

C. Variabel yang diamati

Pada penelitian tindakan kelas ini, ada beberapa variabel yang dijadikan pengamatan yang mendalam, variabel-variabel ini adalah:

1. Variabel Proses

Variabel proses dalam penelitian tindakan kelas ini adalah keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran PAI, yang meliputi keaktifan dalam memecahkan masalah, mencakup keaktifan dalam menjawab pertanyaan dari guru/teman serta menjawab soal. Selanjutnya keaktifan dalam bertanya, meliputi keaktifan bertanya kepada guru maupun kepada siswa lain. Kemudian keaktifan dalam diskusi, meliputi keaktifan dalam menyampaikan pendapat serta keaktifan dalam mengorganisasikan beberapa gagasan menjadi pengetahuan baru/menyimpulkan.

2. Variabel Hasil

Variabel hasil dalam penelitian tindakan kelas ini adalah hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran PAI, yaitu hasil kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, mencakup kemampuan dalam menjawab pertanyaan dari guru/teman serta menjawab soal. Selanjutnya kemampuan dalam bertanya, meliputi kemampuan bertanya kepada guru maupun kepada siswa lain.

Kemudian kemampuan dalam diskusi, meliputi kemampuan dalam menyampaikan pendapat serta kemampuan dalam mengorganisasikan beberapa gagasan menjadi pengetahuan baru/menyimpulkan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar di atas KKM.

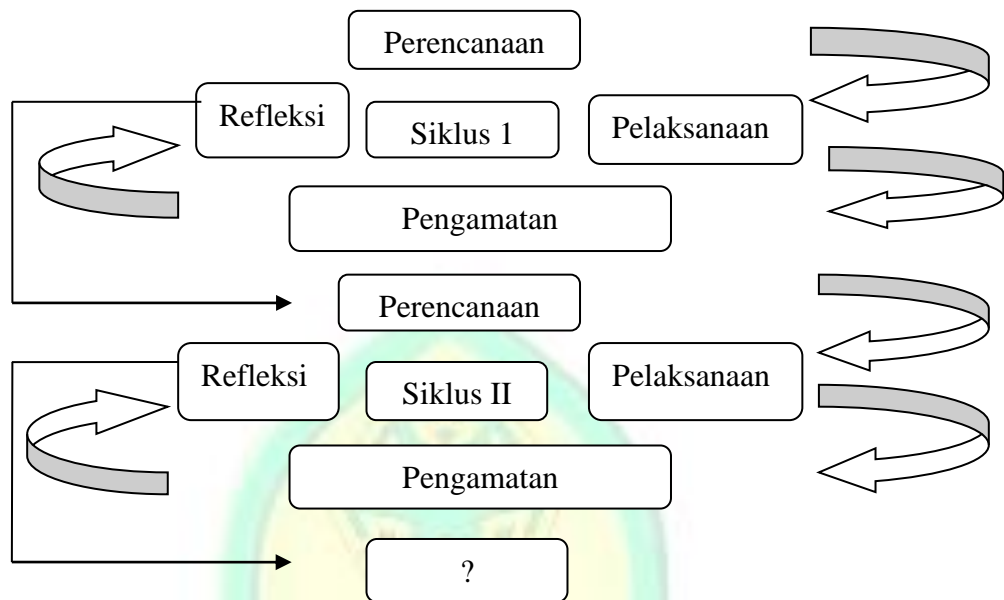
D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Per-Siklus

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran PAI kelas VII A. Menurut Zainal Arifin, PTK adalah suatu proses penyelidikan ilmiah dalam bentuk refleksi diri yang melibatkan guru dalam situasi pendidikan tertentu dengan tujuan memperbaiki pemahaman dan keadilan tentang situasi atau praktik pendidikan, memahami tentang praktik yang dilakukan, dan situasi-situasi dimana praktik itu dilaksanakan.³³ PTK bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah.³⁴ Penelitian tindakan kelas dilakukan pada suatu proses berdaur/bersiklus.

³³Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014),98.

³⁴Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) itu Mudah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),10.

Tahap-tahap siklus PTK dapat dilihat pada gambar III. 1 berikut ini:



Gambar 3.1
Model siklus Kemmis dan Taggart

Setiap siklus terdiri atas empat kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Pada akhir setiap siklusnya dilakukan evaluasi belajar untuk mengetahui keaktifan belajar siswa.³⁵ Pada model Kemmis dan Taggart menyatukan komponen tindakan dengan pengamatan dengan alasan kedua kegiatan itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena dilakukan dalam satu kesatuan waktu, yaitu pada saat dilaksanakan tindakan sekaligus dilaksanakan

³⁵ Abdul Rois Nawawi, Peningkatan Hasil Menulis Pengumuman Media Cetak pada Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Of Elementary Education*, (online), JEE 2 (1), 2013). (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jee>). (diakses 8 Januari 2020).

observasi.³⁶ Namun keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan pada akhir siklus tertentu sepenuhnya bergantung pada hasil yang dicapai pada siklus terakhir. Bila hasil yang dicapai telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, maka penelitian dihentikan dan apabila belum mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memperbaiki tindakan dalam setiap siklus agar menemukan cara yang paling efektif dan efisien dari pelaksanaan strategi yang diterapkan. Adapun penjelasan dari langkah-langkah pembelajaran berbasis PTK yang akan dilakukan di SMPN 3 Sawoo adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan
 - a. Peneliti berkonsultasi dengan guru kelas VII mata pelajaran PAI.
 - b. Peneliti bersama guru menyusun RPP yang mengacu pada meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir.
 - c. Peneliti menyiapkan sumber belajar, bahan materi, dan media pembelajaran.
 - d. Peneliti menyusun lembar skala keaktifan belajar siswa untuk mengukur keaktifan belajar siswa.
 - e. Peneliti menjelaskan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir kepada guru.

³⁶ Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), 70.

2. Pelaksanaan

Pada tahap ini dilakukan tindakan berupa pelaksanaan program pembelajaran, pengumpulan data hasil observasi dan tes. Adapun tindakan yang akan diimplementasikan dalam PTK ini adalah menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario pembelajaran. Pengamatan selain dilakukan oleh peneliti juga dilakukan oleh teman peneliti yang mencatat apa saja yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Setelah semua prosedur awal dilaksanakan, maka peneliti tinggal menerapkannya di dalam kelas sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Disini peneliti akan membagi hasil penelitian selama kegiatan belajar mengajar yang dibagi menjadi dua siklus.

3. Pengamatan

Morris mendefinisikan observasi sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain.³⁷ Observasi juga diartikan sebagai usaha sadar dalam mengumpulkan data secara sistematis dengan prosedur berstandar atau pengamatan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang diteliti.³⁸ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan suatu

³⁷Hasyim Hasanah, Teknik-teknik Observasi. *Jurnal at Taqadum*, (Online), Vol. 8 No. Juli 2016, 26. (<http://journal.walisongo.ac.id>). Diakses 12 Desember 2018).

³⁸Basuki As'adi, *Desain Pembelajaran Berbasis PTK* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2000), 124.

proses pengamatan yang meliputi pengumpulan data dengan pencatatan yang dilakukan secara langsung dan sistematis. Observasi atau pengamatan berlangsung pada saat proses pembelajaran meliputi :

Interaksi Peneliti dengan murid diharapkan mampu menjadi motivator bagi siswa dan diharapkan siswa aktif dalam KBM serta memudahkan Peneliti untuk mengetahui tercapainya keberhasilan dalam mengajar.

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung peneliti melakukan pengambilan data berupa hasil pengamatan dan hasil belajar siswa. Hasil pengamatan dicatat pada lembar pengamatan dan didokumentasikan hal-hal yang dicatat antara lain Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format lembar kerja siswa (LKS).

Tahap ini dilakukan untuk pengumpulan data. Observasi dilakukan awal dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran PAI. Selanjutnya dalam implementasi tindakan juga diadakan observasi untuk mengetahui perubahan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Observasi selain dilakukan oleh peneliti sendiri juga dilakukan oleh teman peneliti yang ikut mengamati kegiatan pembelajaran.

4. Refleksi

Pada tahap ini, peneliti menganalisis proses tindakan yang telah dilakukan dalam pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk

mengetahui apakah proses tindakan sudah sesuai dengan perencanaan atau belum sesuai. Peneliti melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran kepada siswa dengan teknik evaluasi. Hasil refleksi digunakan untuk menentukan langkah penelitian selanjutnya, apakah penelitian sudah selesai karena proses tindakan sudah sesuai perencanaan dan sudah ada peningkatan atau dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Dalam pelaksanaannya, penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir merupakan pertama kalinya diterapkan di kelas VII A. Dengan demikian walaupun sebagian tampak respon yang baik, tentunya pemahaman belum merata dan perlu menyesuaikan. Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, bertanya dan diskusi masih perlu digali lagi, sehingga dari hasil pengamatan yang ada tidak cukup jika hanya dilaksanakan dalam satu siklus. Dengan demikian perlu adanya siklus selanjutnya, baik itu sampai siklus 2 atau berlanjut sampai siklus berikutnya lagi.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Singkat *Setting* Lokasi Penelitian

1. Profil Singkat SMP N 3 Sawoo

Nama Sekolah	: SMP N 3 Sawoo Ponorogo
Alamat	: Jalan Raya Ponorogo-Trenggalek km 33, Dsn. Blumbang, Ds. Pangkal
Kecamatan	: Sawoo
Kabupaten	: Ponorogo
Provinsi	: Jawa Timur
Kode Pos	: 63475
Kepala Madrasah	: Drs. Indarto Bandono, M.Pd
No Telepon	: 08283296853
Tahun Berdiri	: 1997
Status Tanah	: Pemerintah
Bangunan Gedung	: Pemerintah
Tipe Madrasah	: Formal
Luas Tanah	: 9.115 m ²
KBM	: Pagi

2. Sejarah SMPN 3 Sawoo

Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Sawoo awal mula berdiri tahun 1996. Sementara tahun ajaran baru dilaksanakan pada tahun

1997 pada bulan Juli dengan rombongan belajar pertama yaitu kelas VII A dan VII B dengan jumlah siswa 70. Sebagian siswa pada saat itu masih berasal dari sekitar sekolah yaitu dukuh Blumbang desa Pangkal. Sekolah ini merupakan sekolah milik pemerintah dan berstatus Negeri. Berdasarkan surat keputusan pemerintah tahun 1997 pemerintah daerah menerbitkan:

NPSN : 20510725

NSS: 20.1.05.11.05.003

NIS: 20.00.30

SK kelembagaan : No 34613/504/07/97

Tanggal SK izin operasional: 20-04-1997³⁹

3. Letak Geografis SMPN 3 Sawoo

SMP N 3 Sawoo terletak di desa Pangkal, tepatnya dusun Blumbang desa Pangkal Kecamatan Sawoo kabupaten Ponorogo. Jarak dari pemerintahan Kecamatan 13 km. Jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten 32km. Jarak dari pusat pemerintahan Provinsi 215 km.

Sedangkan bangunan gedung SMP N 3 Sawoo terletak di dekat pemukiman warga dusun Blumbang yang letaknya:

- a) Mudah dijangkau oleh semua siswa.
- b) Memiliki 2 lapangan luas untuk lahan parkir serta upacara bendera

³⁹Dokumen SMPN 3 Sawoo februari 2018.

c) Berjarak jauh dari jalan raya sehingga tidak terganggu oleh lalu lintas

d) Lingkungan sekitarnya juga mendukung dan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar.

Jadi bila ditinjau dari segi kepentingan pelaksanaan pendidikan, sekolah tersebut adalah mempunyai letak geografis yang sangat mendukung. Hal ini karena adanya faktor-faktor kedamaian, ketenangan, dan keamanan lingkungan serta jauh dari hal-hal yang banyak tendensi pengaruh negatif seperti : pusat keramaian, dan lain-lain yang mengurangi ketenangan dan kenyamanannya, sehingga dari ini tidak menutup kemungkinan bahkan terbuka lebar pelaksanaan pendidikan di SMP N 3 Sawoo akan berhasil baik apabila di dukung penanganan-penanganan dari tenaga pendidik yang profesional dan fasilitas-fasilitas yang mencukupi, baik segi kualitas maupun kuantitasnya.⁴⁰

4. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi SMPN 3 Sawoo:

Berakhlak mulia, berfikir cerdas, terampil dan berprestasi

b. Misi SMPN 3 Sawoo:

1) Melaksanakan pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan

⁴⁰*Ibid.*,

- 2) Melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan
 - 3) Meningkatkan tingkat kelulusan siswa dalam ujian nasional dan melaksanakan ekstrakurikuler
 - 4) Melaksanakan pengembangan sumber daya manusia
 - 5) Melaksanakan sarana dan prasarana pendidikan
 - 6) Melaksanakan pengembangan manajemen sekolah yang efektif dan partisipatif
 - 7) Melaksanakan pengembangan pembiayaan sekolah
 - 8) Melaksanakan pengembangan penilaian pendidikan
 - 9) Melaksanakan pengembangan kegiatan yang dapat menumbuhkan Akhlakul Karimah, berfikir cerdas dan terampil dalam setiap tindakan.
- c. Tujuan SMPN 3 Sawoo:

Untuk menjamin tujuan pendidikan nasional, SMP N 3 Sawoo merumuskan tujuan pendidikan yang mengacu pada tujuan umum pendidikan menengah yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan pendidikan tingkat menengah ini secara nyata diimplementasikan dalam tujuan pendidikan jangka panjang dan jangka pendek SMP N 3 Sawoo, yang mengacu pada visi dan misi sekolah.⁴¹

⁴¹*Ibid.*,

5. Sarana dan Prasarana SMPN 3 Sawoo⁴²

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Dengan adanya sarana prasarana yang memadai, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai dengan maksimal seperti yang diharapkan.

Berikut ini sarana prasarana dan Keadaan Fisik yang ada di SMP N 3 Sawoo:

Tabel: 4.1
Sarana Prasarana Sekolah

NO	JENIS BANGUNAN	JUMLAH	KONDISI
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Kelas	12	Baik
4.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5.	Ruang UKS	2	Baik
6.	Ruang Labolatorium IPA	1	Baik
7.	Ruang TIK	1	Baik
8.	Ruang Kamar Mandi	2	Baik
9.	Ruang Kantin	1	Baik
10.	Ruang Dapur	1	Baik
11.	Tempat Parkir	1	Baik
12.	Masjid	1	Baik
13.	Lapangan	1	Baik

B. Penjelasan Data Per-siklus

Pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dengan tahapan (Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi) yang disajikan dalam 2 siklus sebagai berikut:

⁴²*Ibid.*,

1. Siklus 1

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun deskripsi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis penelitian tindakan kelas yang mencakup kegiatan awal dan akhir.
- 2) Menyusun media, sumber, bahan, alat pembelajaran serta strategipembelajaran yang akan digunakan.
- 3) Menyiapkan instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- 4) Menyiapkan kriteria ketuntasan minimal pencapaian kompetensi serta menyiapkan instrumen tolak ukur keberhasilan tindakan.
- 5) Menyiapkan lembar perekam proses pengumpulan data yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

b. Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam 2 kalipertemuan. Setiap pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 40 menit. Dalam pelaksanaannya meliputi tiga kegiatan yang terdiri dari:

1) Kegiatan Awal

- a) Mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan, bersih dan nyaman.

- b) Melakukan pembukaan dengan salam pembuka.
- c) Beroda untuk memulai pembelajaran.
- d) Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin.
- e) Mengaitkan materi pembelajaranyang dibahas minggu lalu denganyang akan dibahas pada pertemuanhari ini.
- f) Memberikan semangat peserta didikdengan kegiatan ringan sepertibershalawat, dll.
- g) Menyampaikan materi pelajaran yangakan dibahas pada pertemuan saat itu.

2) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti pembelajaran ini dilaksanakan dengan menyesuaikan tahap pada strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (sppkb), sebagai berikut:

a) Pelacakan.

Pada tahap ini peneliti mengembangkan dialog dan tanya jawab untuk mengungkap pengalaman apa saja yang telah dimiliki siswa yang dianggap relevan dengan materi bab Berempati itu Mudah Menghormati itu Indah.

b) Konfrontasi

Peneliti memberikan persoalan-persoalan yang sesuai dengan tema atau topik, tentu saja persoalan yang sesuai dengan pengalaman siswa seperti yang diperoleh pada tahap pelacakan.

c) Inkuiri

Pada tahap ini peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan dalam upaya pemecahan persoalan.

d) Akomodasi

Pada tahap ini melalui dialog, guru membimbing agar siswa dapat menyimpulkan apa yang mereka temukan dan mereka pahami sekitar topik yang dipermasalahkan.

e) Transfer

Pada tahap ini peneliti memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan topik pembahasan.

3) Kegiatan Penutup

a) Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.

b) Memberikan lembar evaluasi untuk mengetahui kemampuan peserta didik berdasarkan materi yang telah dibahas.

c) Berdoa untuk mengakhiri pelajaran.

d) Melakukan salam penutup.

c. Observasi (*Observing*)

Dalam kegiatan pengamatan (*Observing*), peneliti mengamati tingkat keaktifan belajar siswa dengan menggunakan lembar observasi terstruktur dan memberikan nilai 1-4 pada sikap sesuai dengan aspek yang diteliti.

Adapun hasil dari pengamatan pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

1) Keaktifan Siswa

Tabel: 4.2
Hasil Pengamatan Keaktifan Belajar Siswa Siklus 1

No	Nama	Indikator Keaktifan						Rata-rata	Ket.
		Memecahkan Masalah		Bertanya		Diskusi			
		A (1-4)	b (1-4)	c (1-4)	D (1-4)	E (1-4)	F (1-4)		
1	Abbas Pranoto	1	3	2	2	2	2	2	Kurang
2	Adhira Dhama P.	3	3	3	3	3	3	3	Cukup
3	Afin Nasyatul W.	1	1	1	1	1	1	1	Sangat Kurang
4	Afriza Hanafian T	2	4	3	2	4	3	3	Cukup
5	Agus Setia Budi	1	1	1	1	1	1	1	Sangat Kurang
6	Aldi Candra K.	1	3	1	3	3	1	2	Kurang
7	Anggi Setia Q.	3	4	2	3	3	3	3	Cukup
8	Aprilia Khoirul	2	4	2	1	2	1	2	Kurang
9	Arozit Mujahidin	1	1	1	1	1	1	1	Sangat Kurang
10	Bima Aji Lexsa	2	2	3	2	2	1	2	Kurang
11	Destia Zahrotul	3	4	2	3	3	3	3	Cukup
12	Dimas Adi S.	3	3	2	3	4	3	3	Cukup
13	Eka Pratama	3	3	3	3	3	3	3	Cukup
14	Fatris Muhamad	1	1	1	1	1	1	1	Sangat Kurang
15	Hani Lailatul M.	1	1	1	1	1	1	1	Sangat Kurang
16	Ihsan Nurrofiq	3	4	3	2	3	3	3	Cukup
17	Ihsanudin	1	2	2	3	2	2	2	Kurang
18	Ima Sari Styowati	3	4	3	3	3	2	3	Cukup
19	Irma Ayu Andini	3	4	3	3	2	3	3	Cukup
20	Jezzika Lia Novita	2	4	4	3	2	3	3	Cukup
21	Julianto Desta N.	1	2	3	2	3	1	2	Kurang
22	Lilis Dwi Ratna	1	2	2	3	2	2	2	Kurang
23	Maryana	1	1	1	1	1	1	1	Sangat Kurang
24	Muhamad Hasis	2	2	3	2	2	1	2	Kurang
25	Nagita Devty Tara	3	3	3	3	3	3	3	Cukup
26	Niko Saputra	2	3	4	3	2	4	3	Cukup
27	Rengga Emirazio	2	3	1	2	2	2	2	Kurang
28	Resta Mah Sani T.	1	1	1	1	1	1	1	Sangat Kurang
29	Viantika Deavani	2	2	3	2	2	1	2	Kurang
30	Erlangga Bayu S.	2	3	3	4	3	3	3	Cukup

Keterangan Penilaian:

Skor 1= Sangat Kurang

Skor 2= Kurang

Skor 3= Cukup

Skor 4= Baik

Keterangan Aspek yang Dinilai:

a= Menjawab pertanyaan dari guru/teman

b=Menjawab soal

c=Bertanya kepada guru

d=Bertanya kepada siswa lain

e=Menyampaikan pendapat

f=Mengorganisasikan beberapa gagasan menjadi pengetahuan baru/Menyimpulkan

Hasil analisa pengamatan keaktifan belajar siswa siklus I sebagai berikut:

Keaktifan	Jumlah	Presentase
Sangat Kurang	7	23,33%
Kurang	10	33,33%
Cukup	13	43,33%
Baik	0	0,00%

Berdasarkan tabel pengamatan di atas menunjukkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran PAI pokok bahasan Berempati itu Mudah Menghormati itu Indah pada siklus I, masih sangat kurang. Hasil observasi siklus I menunjukkan belum ada siswa yang menunjukkan sikap keaktifan belajar dengan baik, sehingga hasil persentasenya 0%. Siswa yang memiliki keaktifan belajar

cukup baik sebanyak 13 siswa dengan persentase 43,33%, sedangkan siswa yang menunjukkan keaktifan belajar kurang baik sebanyak 10 siswa dengan persentase 33,33%, dan siswa yang menunjukkan keaktifan belajar sangat kurang sebanyak 7 siswa dengan persentase 23,33%.

2) Hasil Belajar Siswa

Tabel: 4.3
Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama	KKM	Skor	Keterangan
1	Abbas Pranoto	75	61	Tidak Tuntas
2	Adhira Dhama P.	75	73	Tidak Tuntas
3	Afin Nasyatul W.	75	40	Tidak Tuntas
4	Afriza Hanafian T.	75	91	Tuntas
5	Agus Setia Budi	75	47	Tidak Tuntas
6	Aldi Candra K.	75	59	Tidak Tuntas
7	Anggi Setia Q.	75	100	Tuntas
8	Aprilia Khoirul A.	75	62	Tidak Tuntas
9	Arozit Mujahidin K.	75	64	Tidak Tuntas
10	Bima Aji Lexsa	75	64	Tidak Tuntas
11	Destia Zahrotul M.	75	73	Tidak Tuntas
12	Dimas Adi Saputra	75	73	Tidak Tuntas
13	Eka Pratama	75	73	Tidak Tuntas
14	Fatris Muhamad N.	75	40	Tidak Tuntas
15	Hani Lailatul M.	75	64	Tidak Tuntas
16	Ihsan Nurrofiq	75	81	Tuntas
17	Ihsanudin	75	87	Tuntas
18	Ima Sari Styowati	75	92	Tuntas
19	Irma Ayu Andini	75	81	Tuntas
20	Jezzika Lia Novita	75	91	Tuntas
21	Julianto Desta N.	75	60	Tidak Tuntas
22	Lilis Dwi Ratna	75	65	Tidak Tuntas
23	Maryana	75	40	Tidak Tuntas
24	Muhamad Hasis	75	64	Tidak Tuntas
25	Nagita Devty Tara S.	75	91	Tuntas
26	Niko Saputra	75	77	Tuntas
27	Rengga Emirazio R.	75	66	Tidak Tuntas
28	Resta Mah Sani T.	75	56	Tidak Tuntas
29	Viantika Deavani E.	75	75	Tuntas
30	Erlangga Bayu S.	75	89	Tuntas

Jumlah	2099	
Rata-Rata	69,97	

Analisa hasil belajar siswa pada siklus I sebagai berikut:

Jumlah Siswa	Keterangan	Presentase
11	Tuntas	36,67%
19	Tidak Tuntas	63,33%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil belajar siswa kelas VII A pada pembelajaran PAI pokok bahasan Berempati itu Mudah Menghormati itu Indah pada siklus I yang dirasa masih kurang. Dari jumlah siswa kelas VII A sebanyak 30 siswa, siswa yang tuntas sebanyak 11 siswa atau 36%, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 19 siswa atau 63%.

d. Refleksi (*reflection*)

Pada pembelajaran PAI pokok bahasan Berempati itu Mudah Menghormati itu Indah di kelas VII A dengan menerapkan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (sppkb) pada siklus I, menunjukkan respon baik dari siswa setelah dijelaskan gambaran proses belajar mengajar dengan strategi tersebut. Sayangnya, strategi ini baru pertama kalinya diterapkan sehingga membutuhkan waktu penyesuaian terhadap peserta didik. Dengan demikian kegiatan pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (sppkb) pada siklus I belum mendapat hasil yang diharapkan, karena

berdasar hasil pengamatan persentase siswa yang menunjukkan sikap keaktifan belajar dengan baik, hasilnya masih 0%. Siswa yang memiliki keaktifan belajar cukup baik hanya 13 siswa dengan persentase 43,33%, sedangkan siswa yang menunjukkan keaktifan belajar kurang baik sejumlah 10 siswa dengan persentase 33,33%, dan siswa yang menunjukkan keaktifan belajar sangat kurang sejumlah 7 siswa dengan persentase 23,33%. Sedangkan dari analisa hasil belajar, ada 63,33 % siswa yang tidak tuntas dan siswa yang tuntas masih 36,67%. Tentunya jumlah siswa yang tuntas masih sangat sedikit dan perlu ada siklus berikutnya untuk memperbaiki.

2. Siklus 2

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran berbasis PTK pada siklus I dirasa belum maksimal, sehingga dilanjutkan pada siklus II, dengan tahapan yang sama, yaitu proses pembelajarannya melalui empat kegiatan yakni perencanaan (plan), pelaksanaan (action), pengamatan (observing), dan refleksi (reflection).

Adapun gambaran singkat kegiatan pembelajaran di siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun perbaikan proses pembelajaran untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran pada siklus I. Menyusun deskripsi

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis penelitian tindakan kelas yang mencakup kegiatan awal dan akhir.

- 2) Menyusun media, sumber, bahan, alat pembelajaran serta strategi pembelajaran yang akan digunakan.
- 3) Menyiapkan instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
- 4) Menyiapkan kriteria ketuntasan minimal pencapaian kompetensi serta menyiapkan instrumen tolak ukur keberhasilan tindakan.
- 5) Menyiapkan lembar perekam proses pengumpulan data yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

b. Tindakan (*Acting*)

4) Kegiatan Awal

- h) Mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan, bersih dan nyaman.
- i) Melakukan pembukaan dengan salam pembuka.
- j) Berdoa untuk memulai pembelajaran.
- k) Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin.
- l) Mengaitkan materi pembelajaran yang dibahas minggu lalu dengan yang akan dibahas pada pertemuan hari ini.
- m) Memberikan semangat peserta didik dengan kegiatan ringan seperti bershalawat, dll.
- n) Menjelaskan ulang proses pembelajaran yang diharapkan dari penerapan strategi sppkb sehingga siswa paham apa

yang diharapkan guru untuk dapat mengikuti proses pembelajaran dan memperoleh hasil yang maksimal.

- o) Menyampaikan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu.

5) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti pembelajaran ini dilaksanakan dengan menyesuaikan tahap pada strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (sppkb), sebagai berikut:

- f) Pelacakan.

Pada tahap ini peneliti mengembangkan dialog dan tanya jawab untuk mengungkap pengalaman apa saja yang telah dimiliki siswa yang dianggap relevan dengan materi bab Berempati itu Mudah Menghormati itu Indah.

- g) Konfrontasi

Peneliti memberikan persoalan-persoalan yang sesuai dengan tema atau topik, tentu saja persoalan yang sesuai dengan pengalaman siswa seperti yang diperoleh pada tahap pelacakan.

- h) Inkuiri

Pada tahap ini peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan dalam upaya pemecahan persoalan.

- i) Akomodasi

Pada tahap ini melalui dialog, guru membimbing agar siswa dapat menyimpulkan apa yang mereka temukan dan mereka pahami sekitar topik yang dipermasalahkan.

j) Transfer

Pada tahap ini peneliti memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan topik pembahasan.

6) Kegiatan Penutup

- e) Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.
- f) Memberikan lembar evaluasi untuk mengetahui kemampuan peserta didik berdasarkan materi yang telah dibahas.
- g) Berdoa untuk mengakhiri pelajaran.
- h) Melakukan salam penutup.

c. Observasi (*Observing*)

Dalam kegiatan pengamatan (*Observing*), peneliti mengamati tingkat keaktifan belajar siswa dengan menggunakan lembar observasi terstruktur dan memberikan nilai 1-4 pada sikap sesuai dengan aspek yang diteliti.

Adapun hasil dari pengamatan pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

1) Keaktifan Siswa

Tabel: 4.4
Hasil Pengamatan Keaktifan Belajar Siswa Siklus II

No	Nama	Indikator Keaktifan						Rata-rata	Ket.
		Memecahkan Masalah		Bertanya		Diskusi			
		A (1-4)	b (1-4)	C (1-4)	D (1-4)	E (1-4)	F (1-4)		
1	Abbas Pranoto	2	3	4	2	3	4	3	Cukup
2	Adhira Dhama	4	4	4	4	4	4	4	Baik
3	Afin Nasyatul	4	4	4	4	4	4	4	Baik
4	Afriza Hanafian	4	4	4	4	4	4	4	Baik
5	Agus Setia Budi	4	4	4	4	4	4	4	Baik
6	Aldi Candra K.	1	3	1	3	3	1	2	Kurang
7	Anggi Setia Q.	4	4	4	4	4	4	4	Baik
8	Aprilia Khoirul	2	4	2	1	2	1	2	Kurang
9	Arozit M.K	2	1	3	2	1	3	2	Kurang
10	Bima Aji Lexsa	4	4	4	4	4	4	4	Baik
11	Destia Zahrotul	4	4	4	4	4	4	4	Baik
12	Dimas Adi S.	4	4	4	4	4	4	4	Baik
13	Eka Pratama	3	3	3	3	3	3	3	Cukup
14	Fatris Muhamad	2	3	4	2	4	3	3	Cukup
15	Hani Lailatul M.	4	4	4	4	4	4	4	Baik
16	Ihsan Nurrofiq	4	4	4	4	4	4	4	Baik
17	Ihsanudin	4	4	4	4	4	4	4	Baik
18	Ima Sari S.	4	4	4	4	4	4	4	Baik
19	Irma Ayu Andini	4	4	4	4	4	4	4	Baik
20	Jezzika Lia N.	4	4	4	4	4	4	4	Baik
21	Julianto Desta	3	2	4	3	3	3	3	Cukup
22	Lilis Dwi Ratna	4	4	4	4	4	4	4	Baik
23	Maryana	3	3	3	2	4	3	3	Cukup
24	Muhamad H.	4	4	4	4	4	4	4	Baik
25	Nagita Devty T.	4	4	4	4	4	4	4	Baik
26	Niko Saputra	4	4	4	4	4	4	4	Baik
27	Rengga Emirazio	4	4	4	4	4	4	4	Baik
28	Resta Mah Sani	3	3	3	3	3	3	3	Cukup
29	Viantika Deavani	2	2	3	2	2	1	2	Kurang
30	Erlangga Bayu S.	4	4	4	4	4	4	4	Baik

Hasil analisa pengamatan keaktifan belajar siswa siklus II sebagai berikut:

Keaktifan	Jumlah	Presentase
Sangat Kurang	0	0,00%
Kurang	4	13,33%
Cukup	6	20,00%
Baik	20	66,67%

Berdasarkan tabel pengamatan di atas menunjukkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran PAI pokok bahasan Berempati itu Mudah Menghormati itu Indah pada siklus II terjadi peningkatan keaktifan belajar, yakni sebanyak 20 siswa atau 66,67% menunjukkan keaktifan belajar yang baik, sebanyak 6 siswa atau 20% menunjukkan keaktifan belajar cukup baik, hanya 4 siswa atau 13% menunjukkan keaktifan belajar kurang dan kategori sangat kurang menjadi 0%.

2) Hasil Belajar

Hasil belajar siswa diperoleh pada siklus II sudah menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan sebelumnya.

Tabel: 4.5
Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nama	KKM	Skor	Keterangan
1	Abbas Pranoto	75	75	Tuntas
2	Adhira Dhama P.	75	91	Tuntas
3	Afin Nasyatul W.	75	87	Tuntas
4	Afriza Hanafian T.	75	97	Tuntas
5	Agus Setia Budi	75	87	Tuntas
6	Aldi Candra K.	75	49	Tidak Tuntas
7	Anggi Setia Q.	75	100	Tuntas
8	Aprilia Khoirul A.	75	54	Tidak Tuntas
9	Arozit Mujahidin K.	75	75	Tuntas
10	Bima Aji Lexsa	75	92	Tuntas
11	Destia Zahrotul M.	75	97	Tuntas
12	Dimas Adi Saputra	75	100	Tuntas
13	Eka Pratama	75	97	Tuntas
14	Fatris Muhamad N.	75	72	Tidak Tuntas
15	Hani Lailatul M.	75	89	Tuntas

16	Ihsan Nurrofiq	75	100	Tuntas
17	Ihsanudin	75	85	Tuntas
18	Ima Sari Styowati	75	98	Tuntas
19	Irma Ayu Andini	75	97	Tuntas
20	Jezzika Lia Novita	75	97	Tuntas
21	Julianto Desta N.	75	75	Tuntas
22	Lilis Dwi Ratna	75	90	Tuntas
23	Maryana	75	75	Tuntas
24	Muhamad Hasis	75	91	Tuntas
25	Nagita Devty Tara S.	75	100	Tuntas
26	Niko Saputra	75	100	Tuntas
27	Rengga Emirazio R.	75	79	Tuntas
28	Resta Mah Sani T.	75	52	Tidak Tuntas
29	Viantika Deavani E.	75	80	Tuntas
30	Erlangga Bayu S.	75	97	Tuntas
Jumlah			25,48	
Rata-Rata			84,93	

Analisa hasil belajar siswa pada siklus II sebagai berikut:

Jumlah Siswa	Keterangan	Presentase
26	Tuntas	86,67%
4	Tidak Tuntas	13,33%

Berdasarkan tabel pengamatan di atas menunjukkan hasil pelaksanaan pembelajaran PAI pokok bahasan Berempati itu Mudah Menghormati itu Indah pada siklus II terjadi peningkatan, yakni sebanyak 26 siswa atau 86,67% tuntas dan sebanyak 4 anak atau 13,33% tidak tuntas.

d. Refleksi (*reflexion*)

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus II terjadi peningkatan dari siklus I. pada siklus II merupakan perbaikan dari kekurangan dan kendala pada siklus I. Peserta didik mampu menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir, sehingga pelaksanaan

pembelajaran berjalan lancar. Peneliti menjelaskan ulang proses pembelajaran yang diharapkan dari penerapan strategi sppkb sehingga siswa paham apa yang diharapkan guru untuk dapat mengikuti proses pembelajaran dan memperoleh hasil yang maksimal. Peserta didik mampu menguasai materi dan berperan aktif sebagaimana indikator yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu keaktifan dalam memecahkan masalah, yang meliputi keaktifan dalam menjawab pertanyaan dari guru/teman maupun menjawab soal, keaktifan dalam bertanya yang meliputi keaktifan bertanya kepada guru maupun siswa lain, serta keaktifan dalam diskusi, yang meliputi keaktifan dalam menyampaikan pendapat maupun keaktifan dalam mengorganisasikan beberapa gagasan menjadi pengetahuan baru/menyimpulkan.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II, telah mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan serta peningkatan keaktifan belajar. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan dari aspek sikap maupun hasil belajar yang mengalami peningkatan cukup baik dari siklus 1, yang semula siswa dengan sikap keaktifan belajar baik, hasilnya masih 0%, pada siklus 2 menjadi 66,67%. Siswa dengan keaktifan belajar cukup baik yang semula 43,33%, pada siklus 2 menjadi 20%. Siswa yang menunjukkan keaktifan belajar kurang baik semula 33,33%, pada siklus 2 menjadi 13%. Sedangkan siswa yang menunjukkan keaktifan belajar sangat kurang semula ada 23,33%, pada siklus 2 menjadi 0%.

Dari analisa hasil belajar, pada siklus 1 ada 63,33 % siswa yang tidak tuntas, dan pada siklus 2 mengalami penurunan menjadi 13,33%, sedangkan siswa yang tuntas pada siklus 1 sebanyak 36,67%, pada siklus 2 mengalami peningkatan menjadi 86,67%. Dengan hasil yang cukup baik pada siklus 2 peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian.

C. Proses Analisis Data per-Siklus

1. Siklus I

Dalam setiap siklus kegiatan pembelajaran berbasis PTK, terdapatempat tahap yaitu, perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Adapun hasil penelitian yang diperoleh dapat dilihat berdasarkan hasil pengamatan terhadap keaktifan belajar siswa dan hasil belajar sebagai berikut:

a. Keaktifan belajar siswa

Tabel: 4.6

Hasil analisa pengamatan keaktifan belajar siswa siklus I:

Keaktifan	Jumlah	Presentase
Sangat Kurang	7	23,33%
Kurang	10	33,33%
Cukup	13	43,33%
Baik	0	0,00%

Berdasarkan tabel pengamatan di atas menunjukkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran PAI pokok bahasan Berempati itu Mudah Menghormati itu Indah pada siklus I, masih sangat kurang. Hasil observasi siklus I menunjukkan belum ada

siswa yang menunjukkan sikap keaktifan belajar dengan baik, sehingga hasil persentasenya 0%. Siswa yang memiliki keaktifan belajar cukup baik sebanyak 13 siswa dengan persentase 43,33%, sedangkan siswa yang menunjukkan keaktifan belajar kurang baik sebanyak 10 siswa dengan persentase 33,33%., dan siswa yang menunjukkan keaktifan belajar sangat kurang sebanyak 7 siswa dengan persentase 23,33%.

b. Hasil Belajar Siswa

Tabel: 4.7
Analisa hasil belajar siswa siklus I:

Jumlah Siswa	Keterangan	Presentase
11	Tuntas	36,67%
19	Tidak Tuntas	63,33%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil belajar siswa kelas VII A pada pembelajaran PAI pokok bahasan Berempati itu Mudah Menghormati itu Indah pada siklus I yang dirasa masih kurang. Dari jumlah siswa kelas VII A sebanyak 30 siswa, siswa yang tutas sebanyak 11 siswa atau 36%, sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 19 siswa atau 63%. Dengan demikian perolehan hasil belajar belum maksimal dan perlu dilanjutkan pelaksanaannya pada siklus II untuk mencapai pembelajaran yang optimal.

2. Siklus II

Dalam setiap siklus kegiatan pembelajaran berbasis PTK, terdapat empat tahap yaitu, perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Adapun hasil penelitian yang diperoleh dapat dilihat berdasarkan hasil

pengamatan terhadap keaktifan belajar siswa dan hasil belajar sebagai berikut:

a. Keaktifan belajar siswa

Tabel: 4.8

Hasil analisa pengamatan keaktifan belajar siswa siklus II:

Keaktifan	Jumlah	Presentase
Sangat Kurang	0	0,00%
Kurang	4	13,33%
Cukup	6	20,00%
Baik	20	66,67%

Berdasarkan tabel pengamatan di atas menunjukkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran PAI pokok bahasan Berempati itu Mudah Menghormati itu Indah pada siklus II terjadi peningkatan keaktifan belajar, yakni sebanyak 20 siswa atau 66,67% menunjukkan keaktifan belajar yang baik, sebanyak 6 siswa atau 20% menunjukkan keaktifan belajar cukup baik, hanya 4 siswa atau 13% menunjukkan keaktifan belajar kurang dan kategori sangat kurang menjadi 0%.

b. Hasil belajar siswa

Hasil belajar siswa diperoleh pada siklus II sudah menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan sebelumnya.

Tabel: 4.9

Analisa hasil belajar siswa pada siklus II:

Jumlah Siswa	Keterangan	Presentase
26	Tuntas	86,67%
4	Tidak Tuntas	13,33%

Berdasarkan tabel pengamatan di atas menunjukkan hasil pelaksanaan pembelajaran PAI pokok bahasan Berempati itu Mudah Menghormati itu Indah pada siklus II terjadi peningkatan, yakni sebanyak 26 siswa atau 86,67% tuntas dan sebanyak 4 anak atau 13,33% tidak tuntas.

Pada hasil penelitian pada siklus II, telah mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan serta peningkatan keaktifan belajar sehingga peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian sampai pada siklus II.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada kegiatan pembelajaran yang telah terlaksana pada penelitian berbasis tindakan kelas (ptk) dengan menerapkan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (sppkb) di kelas VII A bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Keaktifan belajar yang rendah disebabkan minimnya fasilitas belajar yang ada di kelas, sehingga guru lebih banyak menggunakan metode ceramah. Jumlah siswa yang juga terbilang tidak sedikit membutuhkan teknik sendiri untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif. Dengan strategi sppkb ini diharapkan siswa tidak hanya sekedar mencatat dan menghafal tetapi ada aktivitas berpikir, dengan demikian siswa turut aktif dalam pembelajaran, yang semua tetap dituntun dari pengalaman siswa sendiri. Hal ini karena pada hakikatnya pengetahuan

tidak hanya berasal dari objek semata, tetapi juga kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek. Jadi, suatu objek diterima dan dikonstruksi oleh individu menjadi suatu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan aliran konstruktivisme.

Dalam pembelajaran berbasis ptk ini, kegiatan dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus I, sudah tampak respon yang baik dilihat dari perhatian siswa. Namun, karna jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas membutuhkan tenaga yang lebih untuk mengondisikan siswa. Selain itu, karna strategi ini baru pertama diterapkan, maka siswa masih membutuhkan waktu untuk menyesuaikan dalam proses pembelajaran. Karena hasil penelitian pada siklus 1 masih sangat kurang, sehingga dilanjutkan pada siklus 2 dengan tujuan memperbaiki dan mencapai hasil yang diharapkan melalui pengamatan.

Hasil penelitian keaktifan belajar ini diperoleh dari lembar observasi terstruktur dan dari hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Lembar observasi diisi peneliti sesuai hasil pengamatan di kelas ketika kegiatan pembelajaran.

Adapun perbandingan hasil penelitian yang diperoleh dalam setiap siklus adalah sebagai berikut:

1. Keaktifan belajar siswa

Tabel: 4.10
Hasil Perbandingan keaktifan belajar siswa

Siklus I			Siklus II		
Keaktifan	Jumlah	Persentase	Keaktifan	Jumlah	Persentase

Sangat Kurang	7	23,33%	Sangat Kurang	0	0,00%
Kurang	10	33,33%	Kurang	4	13,33%
Cukup	13	43,33%	Cukup	6	20,00%
Baik	0	0,00%	Baik	20	66,67%
Jumlah	30	100%	Jumlah	30	100%

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa keaktifan belajar siswa terhadap pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I menunjukkan hasil penelitian terhadap keaktifan belajar siswa dengan kriteria sangat kurang sebanyak 7 siswa atau 23,33%, sedangkan 10 siswa atau 33,33% menunjukkan keaktifan belajar masih kurang, sebanyak 13 siswa atau 43,33% hasilnya cukup baik, dan yang hasilnya baik belum ada atau 0%. Dari hasil penelitian pada siklus I tersebut, keaktifan belajar siswa masih belum sesuai harapan. Hal ini karena siswa perlu menyesuaikan dengan strategi yang baru digunakan dalam pembelajaran.

Pembelajaran pada siklus I dievaluasi dan dilanjutkan pada siklus II. Hasil keaktifan belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dimana siswa yang memiliki keaktifan belajar baik sebanyak 20 atau 66,67%, yang hasilnya cukup sebanyak 6 siswa atau 20%, kriteria kurang menjadi 4 siswa atau 13,33% dan yang sangat kurang menjadi 0%.

2. Hasil belajar siswa

Tabel: 4.11
Hasil perbandingan hasil belajar siswa

Siklus I			Siklus II		
Hasil Belajar	Jumlah	Persentase	Hasil Belajar	Jumlah	Persentase

Tuntas	11	36,67%	Tuntas	26	86,67%
Tidak Tuntas	19	63,33%	Tidak Tuntas	4	13,33%
Jumlah	30	100%	Jumlah	30	100%

Berdasarkan table di atas diketahui bahwa strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. dengan demikian hasil belajar mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hasil penelitian pada siklus I diperoleh sebanyak 19 siswa atau 63,33% belum tuntas dan 11 siswa atau 36,67% tuntas. Sedangkan pada siklus II diperoleh peningkatan, sehingga sebanyak 26 atau 86,67% siswa tuntas dan sisanya 4 siswa atau 13,33% belum tuntas atau kurang maksimal karena kehadiran siswa tersebut tidak memenuhi jumlah pertemuan pada siklus yang telah diterapkan. Dari hasil tersebut menunjukkan hasil peningkatan yang baik pada siklus II. Dengan demikian penelitian tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas tentang penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran PAI di kelas VII A SMPN 3 Sawoo Ponorogo, menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari skor keaktifan belajar siswa yang diperoleh dari pengamatan sikap dan hasil belajar siswa. Pada siklus I, hasil pengamatan dari 30 siswa menunjukkan belum ada siswa yang memiliki keaktifan belajar baik. Setelah dilanjutkan pada siklus II, dari 30 siswa ada 20 siswa atau 66,67% menunjukkan keaktifan belajar yang baik.

Berdasarkan hasil belajar siswa kelas VII A pada siklus I, sebanyak 11 siswa atau 36,67 % memperoleh nilai ≥ 75 atau tuntas. Pada siklus berikutnya, peneliti menjelaskan ulang alur pembelajaran dengan strategi sppkb agar siswa paham dan semangat. Siklus II terjadi peningkatan menjadi sebanyak 26 siswa atau 86,67% dari 30 siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 . Sisanya sebanyak 13,33% dinyatakan kurang maksimal karena kehadiran siswa tersebut tidak memenuhi jumlah pertemuan pada siklus yang telah diterapkan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VII A pada pembelajaran PAI di SMPN 3 Sawoo Ponorogo.

B. Saran

1. Bagi siswa

Disarankan untuk terus berusaha meningkatkan keaktifan dalam belajar dengan memaksimalkan partisipasi, mengikuti dan memperhatikan alur proses pembelajaran yang diarahkan guru.

2. Bagi guru

Agar pembelajaran tidak terkesan monoton dan mampu menarik perhatian siswa untuk lebih aktif, hendaknya menerapkan strategi pembelajaran yang dapat mendorong atau meningkatkan keaktifan belajar siswa, salah satunya yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir atau strategi lain yang dapat meningkatkan keaktifan belajar yang sesuai dengan materi pembelajaran.

3. Bagi kepala sekolah

Agar mengembangkan fasilitas sekolah supaya pembelajaran dapat lebih maksimal dan pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir dapat dijadikan alternatif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan efektif.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kedepan terkait peningkatan keaktifan belajar siswa sehingga pembelajaran lebih aktif dan efektif serta menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita. Pengaruh Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) terhadap Hasil Belajar Fikih Peserta Didik di MAN 1 Tala Salapang Makasar. Skripsi: UIN Alaudin Makasar, 2017.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- As'adi, Basuki. *Desain Pembelajaran Berbasis PTK*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2000.
- Dokumen SMPN 3 Sawoo, Februari 2018.
- Fasikhin. Impelentasi Qantum Teaching Dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IXC SMP Negeri 1 Purwanegara Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2011-2012. *Jurnal Kependidikan Al Qalam*, (online) Vol. IX 2012, 70. (<http://digilib.uin-suka.ac.id>. Diakses 12 Desember 2019).
- Hasanah, Hasyim. Teknik-teknik Observasi. *Jurnat at Taqadum*, (Online), Vol. 8 No. Juli 2016, 26. (<http://journal.walisongo.ac.id>. Diakses 12 Desember 2018).
- Hidayati, Septi. "Penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) dengan Metode Demonstrasi pada Pembelajaran Fisika di SMP". Skripsi: Universitas Jember, 2011.
<https://www.coursehero.com>. Diakses tanggal 26 April 2020.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori &Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Mardiyan, Riry. "Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa" dalam *jurnal Staf Pengajar SMA 3*. VOL. 10 NO. 2 JULI, 2012.
- Mulyatiningsih, Endang. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Muslich, Masnur. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Nawawi, Abdul Rois. Peningkatan Hasil Menulis Pengumuman Media Cetak pada Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Of Elementary Education*, (online), JEE 2 (1), 2013).

- (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jee>). (diakses 8 Januari 2020).
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Ciputat: Quantung Teaching, 2005.
- Sadirman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Saiman, “Penerapan Setrategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadis di MTsN 1 Palembang”. Skripsi: UIN Raden Fatah Palembang, 2016.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Ed. 1 Cet. 6. Jakarta: Kencana, 2009.
- Satrio, Teguh. “Penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA 1 Dukupuntang Kabupaten Cirebon Pokok Bahasan Pencemaran Lingkungan”. Skripsi: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2015
- Sidik, Ja’far. “Pengaruh Setrategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di MTS Unwanul Falah Lombok Timur”. Skripsi: IAIN Mataram, 2016.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004.
- Suprihatin, Siti. *Strategi Pembelajaran*. Repository UM Metro, 46. Diambil dari: <http://repository.ummetro.ac.id>. (25 Februari 2020)
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Cet. Ke 2. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 (<http://htl.unhas.ac.id>). (Diakses 12 Desember 2019).
- Uno, Hamzah B., dan Nurdin Muhammad. *Belajar dengan Pendekatan Paikem* Cet. Ke 5. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Wibowo, Nugroho. “Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari”, dalam *jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education*. Vol. 1 NO. 2, 2016.

